

**UJARAN KEBENCIAN PADA WACANA *TALK SHOW*
*INDONESIA LAWYERS CLUB***



Di susun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada Program Studi
Magister Pengkajian Bahasa Fakultas Pascasarjana

Oleh:

ISNAINI DESIANA SARI

NIM. S200160113

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGKAJIAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

**UJARAN KEBENCIAN PADA WACANA TALK SHOW
INDONESIA LAWYERS CLUB**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Oleh:

ISNAINI DESIANA SARI

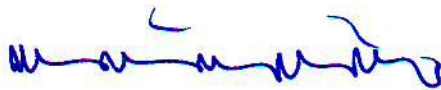
NIM : S200160113

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen

Pembimbing 1 ,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.

Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum.

NIP. 130811578

NIK.400.1778

Tanggal Persetujuan : 7-5-2019

Tanggal Persetujuan : 7-5-2019

LEMBAR PENGESAHAN

UJARAN KEBENCIAN PADA WACANA *TALK SHOW INDONESIA* *LAWYERS CLUB*

OLEH

ISNAINI DESIANA SARI

S200160113

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Magister Pengkajian Bahasa
Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada tanggal Februari 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum. (.....)
(Pembimbing I)
2. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum. (.....)
(Pembimbing II)
3. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum. (.....)
(Penguji)



Direktur,

Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis yang diacu dalam naskah dan disebutkan didaftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Februari 2019

Penyelia
METERAI
TEMPEL
TGL. 20
0000DAFF725140200
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Isnaini Desiana Sari



UJARAN KEBENCIAN PADA WACANA TALK SHOW INDONESIA LAWYERS CLUB

Abstrak

Penelitian ini memiliki tiga tujuan, diantaranya. Mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian pada wacana talk show Indonesia Lawyers Club. Mengidentifikasi bentuk penanda lingual pada ujaran kebencian wacana talk show Indonesia Lawyers Club. Terakhir mendeskripsikan strategi bertutur ujaran kebencian pada wacana talk show Indonesia Lawyers Club. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebab analisis data merupakan sebuah uraian dari peneliti. Subjek penelitian ini adalah tamu undangan yang hadir dalam acara talk show Indonesia Lawyers Club. Objek penelitian ini berupa ujaran kebencian pada talk show Indonesia Lawyers Club. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam, simak, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan pada saat menganalisis adalah metode padan teknik lanjutan. Penelitian ini memaparkan empat puluh data yang sudah dianalisis. Bentuk ujaran kebencian penghinaan ditemukan 32 , pencemaran nama baik 25 , memprovokasi 17, perbuatan yang tidak menyenangkan 15, penistaan 5 menghasut 3, dan menyebarkan berita bohong 3. Penanda lingual yang ada pada ujaran kebencian tersebut dijadikan acuan sebagai pengelompokan bunyi ujaran. Strategi bertutur ditentukan pada skala kesantunan dan drajat kesantunan. Dari empat puluh data yang ditemukan semua maksud di uarkan secara langsung. Pengucapan ujaran disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung terdapat dua puluh enam data, tidak langsung terdapat empat belas data.

Kata kunci : *ujaran kebencian, bentuk ujaran kebencian, strategi bertutur, Indonesia Lawyessr Club.*

Abstrac

This research has three goal, the are describing the loathing statement at talk show indonesia lawyes club. Identifying the lingual form marker at talk sohwa indonesia lawyers club discrous the last. Describing the strategy of speak loathing statement at talk indonesia lawyers club. This is a qualitative research, because the analysis data describes from the researcher. The research subject is the guest who present at indonesia lawyers club talk show. The research object is a loathing statement at talk show indonesia lawyers club. The method of collecting data uses record, see, and note techniques. The analysis data which is used to analyze is equal intermediate techniques. The form of contempt hate speech was found 32%, defamation 2, provoked 17%, unpleasant acts 15, blasphemy 5 incited 3, and spread false news 3. Lingual marker on loathing statement is used as reference of grouping the sound statemend. The stategy of speak is defintied at well behaved scala and well bihaved deagres. Based on sixty datas found be utterance directly. Pronoun statement explaine directly and indirectly. There sixty datas directly, and fourteen datas indirectly.

Keyword : *hate speech, the form of loathing statemrnt, the strategy of speak, Indonesia Lawyers Club.*

1. PENDAHULUAN

Acara televisi pada era ini perlu adanya perhatian, karena maraknya hal negatif yang dipertontonkan. Ujaran kebencian banyak ditemukan di media massa, media elektronik, dan media sosial. Contoh seperti acara *Indonesia lawyers Club* yang ditayangkan di media elektronik. Acara tersebut memuat banyak informasi mengenai polemik yang terjadi di Indonesia. Tamu undangan yang didatangkan dari beberapa perwakilan ormas, pejabat pemerintahan, sampai mendatangkan pelaku atau korban dari apa yang sedang dibahas pada acara tersebut.

Indonesia Lawyers Club merupakan forum debat diskusi yang membahas mengenai tema yang di usung pada saat itu. Penelitian ini mengambil episode mengenai “pulau reklamasi tak terbendung”. Topik tersebut diangkat karena banyaknya pemberitaan mengenai dampak dari reklamasi dan memakan korban. Tuturan yang disampaikan oleh penutur bervariasi, ujaran seperti persuasif, komisif, bahkan ujaran kebencian keluar dari tuturan tamu undangan. Bahasa merupakan sekumpulan ujaran yang muncul dalam suatu masyarakat bertutur (*speech community*) Bloomfield dalam (Chaer 2003:71). Bahasa dapat berfungsi sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa dipakai tidak sekedar untuk mendeskripsikan dunia (*world*), tapi untuk menunjukkan wilayah tindakan orang lain yang dapat diidentifikasi dalam performansi ujaran itu sendiri (Schiffrin, 2007: 7). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial. Adanya bahasa dapat memperlancar dan mempermudah proses komunikasi dalam masyarakat. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai kaidah-kaidah yang harus dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur. Dalam aktivitas berbahasa, penutur menyadari adanya kaidah yang mengatur tindakan dan penyimpangan kaidah kebahasaan dalam berkomunikasi.

Saat bertutur perlu adanya kesantunan, sebab apabila saat bertutur tidak santun maka akan timbul maksud yang tidak sesuai dengan harapan penutur. Kesantunan tersebut juga mempengaruhi emosional mitra tutur. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi memerlukan nilai-nilai kesopanan. Media elektronik sangat sensitif dengan ujaran yang disampaikan penutur karena akan berkaitan dengan mitra tutur atau pemirsa yang sedang menyaksikan acara tersebut. Banyak ujaran yang melanggar prinsip kesopanan maupun kesantunan. Shaw (2012) “*Hate Speech in Cyberspace: Bitterness without Boundaries*”. Hasil penelitian Shaw mengenai internet yang memisahkan satu sama lain. Banyak orang yang memanfaatkan internet untuk berbicara kepada semua orang yang berjarak jauh tanpa harus bersemuka. Hal tersebut membuat berkurangnya keterdekatan antar seseorang. Ujaran kebencian yang diungkapkan didepan umum sekarang banyak sekali ditemukan. Salah satunya penelitian Townsend (2014) meneliti mengenai ungkapan kebencian yang terdapat dalam wacana pidato. Dilihat dari apa yang diteliti sudah jelas bahwa penelitian Townsend (2014) meneliti mengenai ungkapan dalam pidato. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan mengungkap mengenai ujaran kebencian pada wacana talk show *Indonesia Lawyers Club*.

Iklan yang ada dilingkungan sekitar juga perlu diperhatikan penggunaan bahasanya santun atau tidak bahasa tersebut. Penelitian yang dilakukan Marson, dkk (2014) meneliti mengenai dunia periklanan. Ketidaksantunan bahasa sebagai strategi pujukan dalam iklan berbahasa spanyol. Pada dunia periklanan strategi kesantunan berbahasa tidak berperan penting. Bahasa periklanan yang terpenting adalah cara menarik perhatian dengan

menggunakan bahasa yang menarik. Jadi ada kaitannya dengan strategi kesantunan berbahasa. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Marson (2014) mengenai rumusan ketiga. Pada penelitian ini membahas mengenai strategi bertutur pada ujaran kebencian, sedangkan penelitian Marson, dkk (2014) menggunakan strategi kesantunan berbahasa untuk mengambil daya tarik dalam periklanan. Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data, penelitian Marson (2014) mengambil data dalam periklanan yang berbahasa spanyol.

Penelitian relevan yang digunakan selanjutnya adalah penelitian Moore (2013) dalam penelitian "*Blasphemy Laws and Hate Speech Codes: Threats to Freedom of Expression, Dissent, and Democracy*". Hasil penelitian dari Moore *the law of blasphemy laws to protect minority groups from hate speecs are protect individuals from violence, discrimination and harassment that do not conflict with the first amandement which the purpose of the first amandement is to protect offensive, radical an controversial speech*. Moore (2013) mengkaji ancaman terhadap kebebasan bereskpresi, pendapat, dan demokrasi.

Penelitian ini melihat pemerolehan bahasa pada seorang yang bertutur dalam acara talk show *ILC* akan diteliti dengan tinjauan pragmatik. Terkait dengan ujaran kebencian yang diucapkan pada saat melakukan debat diforum *Indonesia Lawyers Cklub*. Terdapat ungkapan ketidaksukaan yang melanggar prinsip kesopanan pada saat bertutur. Seseorang melakukan ujaran dengan cara tidak suka terhadap sebuah objek yang dimaksudkan. Hal tersebut membuat munculnya ujaran yang mengandung kebencian yang dipakai oleh sekelompok komunitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebab analisis dari penelitian ini berupa sebuah uraian. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 9). Penelitian Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara individual ataupun kelompok (Sukmadinata, 2011:60). Aspek yang dikaji dalam penelitian ini merupakan aspek pragmatik yang meliputi bentuk ujaran, penanda, dan strategi bertutur ujaran. Objek penelitian ini adalah ujaran kebencian yang dituturkan oleh tamu undangan di acara talk show *ILC*. Subjek yang dikaji pada penelitian ini adalah orang yang hadir pada acara talk show *Indonesia lawyers Club (ILC)*.

Data dari penelitian ini berupa kata dan kalimat dari penutur kepada mitra tutur yang mengandung ujaran kebencian. Guna memperoleh penguatan data yang lengkap dan dapat dibuktikan kebenarannya diambil dari sumber data. Penelitian ini menggunakan sumber data bentuk ujaran yang dihasilkan dari penutur ataupun mitra tutur pada wacana talk show *Indonesia Lawyers Club*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam acara talk show *Indonesia lawyers Club* yang ditayangkan di Tv One. Sudaryanto (1993:135) mengutarakan bahwa teknik lanjutan II yaitu teknik rekam, dapat dilakukan dengan tape recorder, handphone, atau laptop sebagai alatnya. Selain teori dari Sudaryanto (1993), ddigunakan pula teori dari Mahsun (2013) mengenai teknik simak. Dalam memperkuat keabsahan data penelitian ini juga menggunakan teori dari Sugiyono (2010). Analisis data menggunakan metode padan teknik lanjutan. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding menyamakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat empat puluh data ujaran kebencian. Data tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis ujaran kebencian yang sudah terdapat pada surat edaran kapolri terdapat tujuh jenis. Ujaran kebencian terdapat 7 bentuk dalam Surat Edaran Kapolri (SE/06/X/2015) diantaranya penghinaan, pencemaran nama baik, memprovokasi, penistaan, perbuatan yang tidak menyenangkan, menghasut, dan penyebaran berita bohong. Jenis ujaran kebencian yang terdapat pada penelitian ini diantaranya, tiga belas data ujaran kebencian penghinaan, sepuluh data ujaran kebencian pencemaran nama baik, tujuh data ujaran kebencian memprovokasi, enam data ujaran kebencian perbuatan yang tidak menyenangkan, dua data ujaran kebencian penistaan, satu data ujaran kebencian menghasut, dan ujaran kebencian menyebar berita bohong terdapat satu data. Pada kajian ini akan dipaparkan bentuk ujaran kebencian, maksud ujaran, penanda bentuk lingual, strategi terhadap ujaran, dan penutur.

3.1 Bentuk Ujaran Kebencian pada Wacana Talk Show *Indonesia Lawyers Club*

Penghinaan sering ditemukan pada saat seseorang berujar, apalagi pada saat membahas sebuah problematika yang sedang terjadi. Ujaran kebencian salah satunya mengenai penghinaan. Terdapat tiga belas data ujaran kebencian menghina, dari ke tiga belas kemudian dipilih sesuai dengan jenisnya. Adapun jenis ujaran kebencian penghinaan antar lain, (1) penghinaan yang berkenaan dengan masalah birokrasi, (2) penghinaan yang berkaitan dengan masalah ekonomi, (3) penghinaan yang berhubungan dengan masalah sosial, dan (4) penghinaan yang berkaitan dengan adanya pembangunan.

Bentuk ujaran kebencian penghinaan paling banyak terdapat pada penghinaan yang berkaitan dengan birokrasi. Ada tujuh data yang termasuk pada penghinaan birokrasi. Penghinaan birokrasi diantaranya masalah yang disampaikan oleh Pn (penutur) kepada Mt (mitra tutur). Penghinaan yang berkaitan dengan masalah ekonomi terdapat tiga data. Kesejahteraan ekonomi menjadi salah satu masalah yang diujarkan, hal tersebut menjadi bumerang terhadap ujaran kebencian didalamnya. Masalah berikutnya penghinaan yang berkaitan dengan masalah sosial terdapat dua data. Kemudian yang terakhir penghinaan yang berkaitan dengan adanya pembangunan terdapat dua data.

Pencemaran nama baik termasuk kedalam ujaran kebencian, terdapat tiga jenis ujaran kebencian pencemaran nama baik. (1) Ujaran kebencian pencemaran nama baik tentang masalah penanganan sosial, (2) pencemaran nama baik berkaitan dengan birokrasi, dan (3) pencemaran nama baik yang berhubungan dengan masalah pembangunan. Adapun paling banyak ditemukan dalam wacana tersebut adalah pencemaran nama baik tentang penanganan masalah sosial delapan data, untuk birokrasi dan pembangunan masing-masing terdapat satu data. Memprovokasi merupakan ujaran kebencian berikutnya, ada dua jenis ujaran kebencian memprovokasi. (1) Ujaran kebencian memprovokasi dalam hal politik, dan (2) memprovokasi dalam persoalan kehidupan sosial. Masing-masing ujaran terdapat lima data memprovokasi hal politik, dua data memprovokasi masalah kehidupan sosial.

3.1.1 Bentuk Ujaran Kebencian Menghina

Terdapat tiga belas data ujaran kebencian menghina, dari ke tiga belas kemudian dipilih sesuai dengan jenisnya. Adapun jenis ujaran kebencian penghinaan antar lain, (1) penghinaan yang berkenaan dengan masalah birokrasi, (2) penghinaan yang berkaitan dengan masalah ekonomi, (3) penghinaan yang berhubungan dengan masalah sosial, dan (4) penghinaan yang berkaitan dengan adanya pembangunan. Bentuk ujaran

kebencian penghinaan paling banyak terdapat pada penghinaan yang berkaitan dengan birokrasi. Tabel 2 akan menunjukkan jumlah bentuk ujaran kebencian penghinaan.

Tabel 2 Bentuk Ujaran Kebencian Penghinaan

No	Bentuk Ujaran Kebencian	Jenis Ujaran Kebencian	Jumlah
1.	Ujaran Penghinaan Kebencian	1. Penghinaan yang berkaitan dengan birokrasi.	7 data
		2. Penghinaan yang berkaitan dengan masalah ekonomi	3 data
		3. Penghinaan yang berhubungan dengan masalah sosial.	2 data
		4. Penghinaan yang berkaitan dengan adanya pembangunan.	1 data

Bentuk ujaran kebencian menghina terdapat empat jenis salah satu cuplikan data dari ujaran kebencian menghina sebagai berikut. Bentuk ujaran kebencian menghina masalah birokrasi.

(1)	Karni Ilyas, (1) <i>ILC</i> (Proyek Pulau Reklamasi Tak Terbandung)
Bentuk Ujaran Kebencian	: Berbagai peraturan tumpang tindih dalam hal itu, tapi kalau kita mengambil otonom daerah <i>yang paling berwenang</i> tentu gubernur.
Konteks	: a) Pn mengeluhkan adanya peraturan yang tumpang tindih b) Pn mengungkapkan kepada Mt bahwa yang berwenang mengambil keputusan adalah gubernur. d) Mt adalah Didin nelayan dari muara angke salah satu korban pulau reklamasi.
Maksud Ujaran	: penutur mengkritik bahwa pemerintahan tidak bisa menjalankan sistem pemerintahan.

Tuturan sebagaimana pada (1) merupakan bentuk ujaran kebencian penghinaan berkenaan dengan masalah birokrasi. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur mengungkapkan bahwa yang berkuasa dalam memutuskan segala peraturan adalah pemimpin. Penutur juga memberi kritikan terhadap peraturan daerah yang masih tumpang tindih, yang tidak diselesaikan satu persatu. Wewenang yang diambil oleh pemerintah kurang tepat terhadap masalah pulau reklamasi.

3.1.2 Bentuk Ujaran Kebencian Pencemaran Nama Baik

Pencemaran nama baik termasuk kedalam ujaran kebencian, terdapat tiga jenis ujaran kebencian pencemaran nama baik. (1) Ujaran kebencian pencemaran nama baik tentang masalah penanganan sosial, (2) pencemaran nama baik berkaitan dengan birokrasi, dan (3) pencemaran nama baik yang berhubungan dengan masalah pembangunan. Bentuk ujaran kebencian pencemaran nama baik paling banyak ditemukan mengenai penanganan sosial. Terdapat delapan data berikut salah satu cuplikan dari ke sepuluh data tersebut.

(2)	Pak Didi, (14) <i>ILC</i> (Proyek Pulau Reklamasi Tak Terbendung)
Bentuk Ujaran Kebencian	: Kalau memang kita harus melaut keluar dari lokasi itu, <i>satu yang harus dipikirkan pemerintah</i> kapal – kapal kita mesti harus gede.
Konteks	: a) Mt adalah tamu yang hadir dan pemandu acara. b) Pn meminta pemerintah memikirkan keselamatan pada saat melaut. c) Pn juga meminta untuk memfasilitasi kapal yang besar sesuai dengan kondisi lokasi yang baru.
Maksud Ujaran	: Penutur menuntut pemerintah supaya memberikan bantuan karena kapal nelayan kebanyakan kecil-kecil agar bisa melaut di lokasi yang ditentukan.

Tuturan yang di ujarakan pak Didin masuk dalam bentuk ujaran kebencian pencemaran nama baik tentang penanganan masalah sosial. Maksud dari ujaran tersebut adalah penutur menuntut pemerintah agar memikirkan kapal yang nelayan gunakan, karena apabila melaut di lokasi yang ditentukan harus menggunakan kapal besar. Alasan keselamatan pada saat berlayar perlu dipertimbangkan. Penutur menekankan kepada pemerintah agar diperhatikan kondisi saat berlayar

3.1.3 Bentuk Ujaran Kebencian Memprovokasi

Memprovokasi merupakan ujaran kebencian berikutnya, ada dua jenis ujaran kebencian memprovokasi. (1) Ujaran kebencian memprovokasi dalam hal politik, dan (2) memprovokasi dalam persoalan kehidupan sosial. Masing- masing ujaran terdapat lima data memprovokasi hal politik, dua data memprovokasi masalah kehidupan sosial. Di bawah ini merupakan tabel 4 yang akan menampilkan ujaran kebencian memprovokasi.

Tabel 3 Bentuk Ujaran Kebencian Memprovokasi

Bentuk Ujaran Kebencian	Jenis Ujaran Kebencian	Jumlah
Ujaran kebencian yang memprovokasi	1. Memprovokasi dalam hal politik.	5 data
	2. Memprovokasi dalam persoalan kehidupan sosial.	2 data

Bentuk ujaran kebencian memprovokasi paling banyak ditemukan adalah memprovokasi dalam masalah politik. Beberapa data yang ditemukan akan dipaparkan salah satu cuplikan data memprovokasi.

(3)	: Iwan (25) <i>ILC</i> (Proyek Pulau Reklamasi Tak Terbendung)
Bentuk Ujaran Kebencian	: Kami berharap sebagai warga nelayan dan rakyat nelayan sesuai ada janji Anis Sandy untuk menolak reklamasi, kami tunggu janji dia.
Konteks	: a) Pn merupakan ketua nelayan di Muara Angke. b) Mt adalah Karni pemamdu acara tersebut.

c) Pn meminta janji yang sudah diucapkan.

Maksud Ujaran	: penutur meminta janji yang pernah disampaikan.
---------------	--

Tuturan tersebut merupakan sebuah ajakan dan penjelasan yang di sampaikan oleh penutur bertujuan untuk meminta hak yang sama, karena di dalam proyek reklamasi tersebut terdapat permainan politik. Dengan menggunakan kosa kata yang terkesan memprovokasi yang lain. Dari hal itu ujaran pak Tahir termasuk ke dalam ujaran kebencian memprovokasi. Karena ujaran tersebut mempengaruhi mitra tutur untuk mengambil sikap.

3.1.4 Bentuk Ujaran Kebencian yang Merupakan Hal yang Tidak Menyenangkan

Ujaran kebencian berikutnya hal yang tidak menyenangkan terdapat enam data. Data tersebut termasuk kedalam ujaran kebencian yang merupakan perbuatan yang tidak menyenangkan dalam kehidupan sosial. Ujaran kebencian perbuatan tidak menyenangkan terdapat enam data, salah satu cuplikan data beserta analisisnya akan dipaparkan dibawah ini.

(4)	: Didi (31) <i>ILC</i> (Proyek Pulau Reklamasi Tak Terbendung)
Bentuk Ujaran Kebencian	: iya pak, saya nelayan di muara angke dahulunya korban reklamasi bintang emas juga pak pantai ancol.
Konteks	: a) Pn merupakan nelayan yang bernama Didi. b) Mt adalah pembawa acara. c) Pn menegaskan bahwa dia juga sebagai korban reklamasi.
Maksud Ujaran	: penutur menyampaikan kekecewaan yang menjadi korban dari pulau reklamasi.

Tuturan (31) “ *iya pak, saya nelayan di muara angke dahulunya korban reklamasi bintang emas juga pantai ancol*”. Pernyataan yang diujarkan oleh penutur mengandung sindiran atas perbuatan yang tidak menyenangkan. Penutur menjadi korban atas adanya pulau reklamasi. Tuturan tersebut merupakan bentuk dari ujaran kebencian perbuatan yang tidak menyenangkan.

3.1.5 Bentuk Ujaran Kebencian Penistaan

Tabel 4 adalah bentuk dari ujaran kebencian penistaan, pada ujaran tersebut terdapat dua data. Kemudian ujaran kebencian penistaan terdapat dua data yang di bagi menjadi dua jenis. (1) ujaran kebencian penistaan tentang masalah pendidikan, dan (2) ujaran kebencian penistaan yang berkaitan dengan kehidupan politik.

Tabel 4 Bentuk Ujaran Kebencian Penistaan

Bentuk Ujaran Kebencian	Jenis Ujaran Kebencian	Jumlah
Ujaran kebencian	1. Penistaan tentang	1 data

penistaan	masalah pendidikan 2. Penistaan yang berkaitan dengan kehidupan politik	1 data
-----------	--	--------

Ujaran kebencian penistaan terdapat dua data diantaranya masalah pendidikan dan kehidupan berpolitik. Dibawah ini akan disajikan cuplikan dari salah satu data.

(5)	: Rossa (38) <i>ILC</i> (Proyek Pulau Reklamasi Tak Terbendung)
Bentuk Ujaran Kebencian	: Turun berdasarkan wewenang yang ada di UU 32 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan kewenangan yang namanya second line and forstrent kalau di prinsip hukum administrasi negara itukan ada yang namanya contrarius actur pak, yang mengeluarkan ijin dia yang melakukan pengawasan, dia yang melakukan penegakan hukum.
Konteks	: a) Pn merupakan wakil dari Din Sanksi administrasi dan penegakan hukum. b) Mt adalah seluruh tamu undangan. c) Pn berharap supaya aturan yang sudah disepakati disesuaikan dengan kondisi saat ini.
Maksud Ujaran	: Penutur penyindir adanya peraturan yang ada belum sesuai dengan kondisi sekarang.

Tuturan “*ya, sebelum reklamasi apa banyak yang bisa keperguruan tinggi ?*” maksud tuturan tersebut adanya sindiran di dalamnya. Ujaran Karni Ilyas tersebut termasuk ke dalam ujaran kebencian penistaan dalam masalah pendidikan. Hal itu dikarenakan penutur mempertanyakan tentang pendidikan yang ada di daerah tersebut dengan tersenyum.

3.1.6 Bentuk Ujaran Kebencian Menghasut

Masalah yang selanjutnya adalah bentuk ujaran kebencian penghasutan. Bentuk ujaran kebencian menghasut. Penghasutan maksudnya adalah cara membangkitkan kepercayaan masyarakat yang menjadi korban reklamasi untuk memahami kondisinya. Terdapat satu data ujaran kebencian menghasut, dibawah ini akan dipaparkan cuplikan data ujaran kebencian menghasut.

(6)	Bestari (39) <i>ILC</i> (Proyek Pulau Reklamasi Tak Terbendung)
Bentuk Ujaran Kebencian	: Dari aturan ini kita buat mereka punya hak Cuma 42-45 % saja, sisanya menjadi hak masyarakat jakarta dan PEMPROV DKI sehingga pengelolaan dan seluruh pulau itu terakses oleh masyarakat secara bebas, anytime itulah yang menjadi bagian dari apa yang kami lakukan.
Konteks	: a) Pn merupakan Bestari DPRD b) Mt adalah pembawa acara Karni Ilyas.

	c) Pn memberikan gambaran bahwa rakyat juga andil dalam memanfaatkan laut.
	d) Pn mengharapkan masyarakat untuk dapat menerima keputusan.
Maksud Ujaran	: mengkritik adanya pembagian peraturan mengenai pulau reklamasi.

Tuturan “*Dari aturan ini kita buat mereka punya hak Cuma 42- 45 % saja, sisanya menjadi hak masyarakat jakarta dan PEMPROV DKI sehingga pengelolaan dan seluruh pulau itu terakses oleh masyarakat secara bebasanytime itulah yang menjadi bagian dari apa yang kami lakukan.*” Maksud ujaran Bestari adalah adanya kritikan dan sindiran yang ditujukan kepada pelaku pulau reklamasi untuk mengetahui aturan pembagian pulau tersebut. Ujaran tersebut masuk kedalam ujaran kebencian menghasut.

3.1.7 Bentuk Ujaran Kebencian Mengenai Penyebaran Berita Bohong

Acara diskusi yang lebih banyak debatnya ini terdapat beberapa hal yang termasuk berita bohong. Bentuk ujaran kebencian mengenai penyebaran berita bohong terdapat pada tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8 Bentuk Ujaran Kebencian Mengenai Penyebaran Berita Bohong

Bentuk Ujaran Kebencian	Jenis Ujaran Kebencian	Jumlah
1. Bentuk ujaran kebencian mengenai penyebaran berita bohong	Ujaran kebencian mengenai penyebaran berita bohong	1 data

Bentuk ujaran kebencian penyebaran berita bohong terdapat satu data yang akan dipaparkan dibawah ini

(7)	Bestari (40) ILC (Proyek Pulau Reklamasi Tak Terbundung)
Bentuk Ujaran Kebencian	: saya kira begini bang Karni, itu sesuatu yang luar biasa yang menurut kami itu ngak pas untuk dilaksanakan di negri ini, karena laut itu tidak ada yang bisa dikapling – kapling jadi kalau ada kejadian seperti itu, itu sangat mengecewakan tentu menjadi catatan bagi kami saya akan datang sendiri kesana, siapa yang berani menolak saya.
Konteks	: a) Pn merupakan ketua fraksi Nesdem mewakili DPRD. b) Mt adalah semua yang hadir. c) Pn mengejek tidak masuk akal mengenai pengaplingan laut. d) Pn merasa dirinya yang berkuasa.
Maksud Ujaran	: penyindiran terhadap pelaku reklamasi atas hal yang terjadi

Ujaran kebencian tersebut merupakan ujaran mengenai penyebaran berita bohong. Penutur mengungkapkan bahwa adanya pengkaplingan di laut. Hal itu menjadi

sindiran untuk pelaku reklamasi bahwa alasannya tidak logis. Ujaran tersebut menjadi ujaran kebencian mengenai penyebaran berita bohong.

3.2 Penanda Bentuk Tuturan Ujaran Kebencian pada Wacana *Talk Show Indonesia Lawyers Club*

Ujaran kebencian pada wacana *talk show ILC* terdapat kata atau kalimat yang dijadikan sebagai penanda bentuk tuturan. Kata ataupun kalimat tersebut dijadikan peneliti sebagai acuan untuk mengelompokkan bunyi ujaran dalam bentuk ujaran kebencian. Bentuk tuturan di dalamnya terdapat 32 % tuturan yang disampaikan dengan maksud menyindir. Tuturan yang bermaksud memojokkan terdapat 27 %, tuturan yang disampaikan dengan keras dan ketus terdapat 20 %, ujaran yang disampaikan terdengar diujarkan dengan suara tinggi 10 %, tuturan yang terdengar kasar terdapat 5 %, ujaran yang dituturkan dengan maksud memerintah 2 %, dan marah 2 %.

Kalimat atau kata yang dijadikan penanda ujaran kebencian dalam wacana *talk show ILC* akan dipaparkan berikut. Terdapat bentuk tuturan menghina yang di dalamnya terdapat maksud menyindir yang disampaikan oleh penutur terhadap mitra tutur. Tuturan “Berbagai peraturan tumpang tindih dalam hal itu, tapi kalau kita mengambil otonom daerah *yang paling berwenang* tentu gubernur”. Penanda tuturan pada ujaran tersebut adalah **yang paling berwenang**, penutur mengucapkan dengan maksud menyindir dan diujarkan dengan suara keras. Ujaran kebencian selanjutnya “tapi bayangan anda sebagai pemimpin arahnya kemana?” dalam mengujarkan kalimat tersebut dengan suara yang maksudnya ingin memojokkan lawan tutur. Ditandai dengan penanda tuturan **pemimpin arahnya kemana**.

(8)	: Penanda bentuk tuturan mencemarkan nama baik
Bentuk Ujaran Kebencian	: Kalau memang kita harus melaut keluar dari lokasi itu, <i>satu yang harus dipikirkan pemerintah</i> kapal-kapal kita mesti harus gede.
Penanda Bentuk Tuturan	: “ <i>satu yang harus dipikirkan pemerintah</i> ” (diucapkan dengan memerintah dan ditekan).

Ujaran kebencian yang dimaksud adalah pencemaran nama baik yang berkaitan dengan masalah sosial. Penutur mengucapkan ujaran tersebut dengan nada memerintah dan ditekan, sehingga terdengar memojokkan lawan tuturnya. Ujaran yang kasar mendorong emosi penutur dan memojokkan lawan tutur merupakan ujaran yang tidak santun. Penanda tuturan pada ujaran tersebut **satu yang harus dipikirkan pemerintah**. Kalimat yang diucapkan mendorong emosi penutur sehingga ujaran tersebut menjadi tidak santun dan masuk kedalam ujaran kebencian.

Emosi seseorang bisa dikenali dari ekspresi yang ditampilkan seketika itu, baik dari perubahan waktu, nada suara atau tingkah lakunya (Hude, 2008: 46). Ekspresi ini sering kali dijumpai pada saat seseorang bertutur seperti pada saat menuturkan ujaran “mereka ini punya hak yang sama, mereka manusia, WNI, ber-KTP DKI. Jadi kami berharap di dalam kesempatan ini saya meminta dikaji ulang, ayo kita duduk bersama”. Penanda terdapat pada kalimat **mereka ini punya hak yang sama** kata tersebut diucapkan dengan ketus dan maksud menyindir.

Penanda tuturan memprovokasi yang berkenaan dengan masalah kehidupan sosial juga ditemukan. “Mengenai nelayan tradisional di muara angke, semenjak terhentinya reklamasi di materium sekarang sudah mulai tersenyum karena biota laut sudah mulai bermunculan”. **Sekarang sudah mulai senyum** kalimat tersebut diujarkan dengan ketus dan menyindir pihak lain, sehingga menjadikan ujaran tersebut masuk ke bentuk ujaran kebencian.

(9)	: Penanda bentuk tuturan yang tidak menyenangkan
Bentuk Ujaran Kebencian	: Iya pak, saya nelayan di muara angke dahulunya korban reklamasi bintang emas juga pak pantai ancol.
Penanda Bentuk Tuturan	: <i>“dahulunya korban reklamasi bintang emas juga pak.”</i>

Tuturan “Iya pak, saya nelayan di muara angke dahulunya korban reklamasi bintang emas juga pak pantai ancol”. Merupakan bentuk ujaran kebencian perbuatan yang tidak menyenangkan, penanda bentuk tuturan ujaran di atas adalah *“dahulunya korban reklamasi bintang emas juga pak”*. Penutur mengucapkan dengan ketus, sehingga menyinggung pelaku reklamasi. Maksud menyinggung tersebut menjadikan keruh suasana dan tidak menyenangkan untuk mitra tutur.

(10)	Penanda bentuk tuturan yang tidak menyenangkan
(35)Bentuk Ujaran Kebencian	: jadi makannya saya bilang, saya katakan bahwa reklamasi itu memang proyek yang mengorbankan kurang lebih 25.000 kepala keluarga yang tergantung hidupnya di teluk jakarta.
Penanda Bentuk Tuturan	: <i>“reklamasi itu memang proyek”</i> (diucapkan dengan nada ketus dan kasar)

Penutur mengucapkan dengan nada yang kasar dan ketus, sehingga terdengar memojokkan lawan tutur. Penanda bentuk tuturan pada ujaran tersebut *“reklamasi itu memang proyek.”* Tuturan yang diucapkan terdengar tidak santun sehingga mendorong emosi penutur.

3.3 Strategi Kesantunan Ujaran Kebencian Wacana Talk Show ILC

Kesantunan berbahasa berpengaruh pada saat berkomunikasi, langsung atau tidak langsung dalam menyampaikan maksud akan menjadi kesalahan pahaman. Strategi bertutur juga termasuk hal yang dianalisis. Adapun strategi bertutur ada yang langsung dan tidak langsung dalam tuturan tersebut. Data yang ditemukan untuk ujaran kebencian menghina tuturan langsung delapan, tidak langsung empat. Kemudian pencemaran nama baik tuturan langsung dua, dan tidak langsung empat. Ujaran kebencian memprovokasi tuturan langsung terdapat empat, dan tidak langsung dua. Ujaran kebencian perbuatan tidak menyenangkan tuturan tidak langsung terdapat dua data, langsung empat data. Penistaan tuturan langsung

ditemukan dua data. Jadi, terdapat dua puluh enam data yang termasuk tuturan langsung dan empat belas data yang tidak langsung.

3.3.1 Strategi Kesantunan Langsung

Strategi kesantunan merupakan cara yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan kelangsungan atau ketaklangsungan tuturan. Tindak tutur langsung menyatakan secara langsung maksud penutur tidak basa-basi (Wijana dalam Prayitno, 2011:121). Cuplikan berikut merupakan strategi kesantunan tidak langsung yang ditandai dengan ekspresi menyindir sehingga tidak santun.

(11)	Karni Ilyas (pembawa acara talk show ILC)
Eksplikatur Perwujudan TT	: <i>“ya tapikan kebijakan gubernur terdahulu terbukti salah, karena itu ada monatorium. Bagaimana pemerintah yang baru melanjutkan keputusan yang salah.”</i>
Jenis Tuturan	: Langsung
Cara Penyampaian maksud	: Langsung
Implikatur	: - Penutur tidak mempercayakan mitra tutur mengenai keputusan yang sudah ada - penutur menyindir aturan yang sesuai dengan kebijakan yang sudah terlaksana.

Ujaran pada cuplikan eksplikatur diatas adanya sindiran yang ditujukan pada keputusan yang sudah diputuskan oleh pemerintah. Selain hal itu penutur juga tidak mempercayai mitra tutur atas adanya kesalahan yang diperbuat mengenai monatorium. Tulisan tersebut merupakan jenis *tuturan langsung*, hal ini terlihat dari maksud penutur kepada mitra tutur yang disampaikan dengan tuturan langsung. Ujaran yang dilontarkan termasuk sebuah penghinaan yang ada hubungannya dengan masalah birokrasi. Derajat kesantunan tersebut dikatakan tidak santun, karena maksud tuturan disampaikan secara tidak langsung.

3.3.2 Strategi Kesantunan Tidak Langsung

Cuplikan eksplikatur berikut pada (12) nampak bahwa ujaran tersebut terdapat intonasi kecewa “tiga kali memberi teguran”. Penutur menyampaikan maksud dari ujaran secara langsung akan tetapi dari penyampaiaannya secara tidak langsung.

(12)	Bestari Barus (DPRD atau Ketua Fraksi Nasdem DPRD)
Eksplikatur perwujudan TT	: <i>Oleh karena itu, mungkin pertanyaan paling tepat yang diajukan kepada DPRD adalah kapan RAPERDA ini akan diselesaikan pemerintah pusat. Dalam hal ini kementerian dalam negeri sudah dua sampai tiga kali memberi teguran kepada PEMPROV DKI dan DPRD DKI.</i>
Jenis tuturan	: Tidak langsung
Cara menyampaikan maksud	: Langsung
Implikatur	: penutur berasumsi bahwa teguran yang

Cuplikan tersebut merupakan tuturan langsung yang maksud tuturan disampaikan secara langsung. Penutur berasumsi bahwa teguran yang diberikan tidak diperhatikan walau sudah sampai tiga kali. Penutur juga menanyakan penyelesaian peraturan yang bersangkutan dengan pemerintah pusat. Derajat kesantunan ujaran tersebut dikatakan tidak santun. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa tuturan dikatakan santun apabila maksud dari tuturan tersebut disampaikan secara tidak langsung. Walaupun tuturan disampaikan secara tidak langsung tapi maksud tuturannya disampaikan secara langsung sama saja tidak santun. Maksud tuturan harus disampaikan secara tidak langsung supaya tidak menyakiti mitra tutur.

Sesuai dengan konsep skala kesantunan Leech (2011), ujaran tersebut termasuk pada jenis *tuturan langsung*. Hal ini terlihat dari maksud penutur yang disampaikan kepada mitra tutur secara *langsung*. Jika dipahami bahwa derajat kesantunan tulisan tersebut dikatakan *tidak santun*, didasari pada pendapat sebuah tuturan dikatakan semakin santun jika maksud tuturan disampaikan secara tidak langsung. Sebaliknya, sebuah ujaran dikatakan tidak santun jika maksud tuturan disampaikan secara langsung.

3.4 Implementasi Ujaran Kebencian terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Bentuk-bentuk ujaran kebencian diatas merupakan salah satu tuturan yang disampaikan oleh para tamu dalam acara debat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) debat adalah pembahasan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA/SMK kurikulum 2013 terdapat pembelajaran tentang debat pada Kompetensi Inti 3 yakni memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, Kompetensi dasar 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang, dan argument dari beberapa pihak dan simpulan).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dalam penelitian ini terdapat tujuh bentuk ujaran kebencian. Bentuk tersebut terurai dalam beberapa hal, diantaranya ujaran kebencian penghinaan yang berkaitan dengan birokrasi tujuh data. Berkaitan dengan ekonomi terdapat tiga data, masalah sosial dua data, dan penghinaan tang berkaitan dengan pembangunan satu data. Kemudian ujaran kebencian pencemaran nama baik mengenai masalah sosial delapan data, berkaitan dengan birokrasi satu data, berhubungan dengan pembangunan satu data. Ujaran kebencian memprovokasi dalam hal politik lima data, persoalan kehidupan sosial dua data. Ujaran kebencian yang merupakan perbuatan tidak menyenangkan dalam kehidupan sosial terdapat enam data.

Hasil dari penelitian Taylor mendapatkan bentuk ujaran yang menghasilkan ketegangan antara keterbukaan dan kesempatan. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Taylor sudah jelas seperti yang diuraikan diatas bahwa bentuk ujaran berbeda. Ujaran yang ada pada penelitian ini ada ujaran yang disampaikan oleh tamu undangan yang ada pada wacana talk show *ILC*. Ghanea (2013) ungkapan kebencian rasis yang

digunakan untuk perserikatan bangsa cenderung menistakan agama. Hal tersebut menjadi sebuah persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti. Selain itu, kesamaannya mengenai bidang yang diteliti yaitu pragmatik. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini meneliti ujaran kebencian yang disampaikan oleh seorang penutur kepada mitra tutur. Febriyani, (2018) Faktor- faktor yang menyebabkan pelaku melakukan ujaran kebencian yaitu, faktor dari keadaan psikologis dan kejiwaan individu dan faktor dari luar.

Sorial (2013) ada kesamaan yaitu mengenai objek penelitian tentang ujaran kebencian. Ujaran kebencian dinyatakan dalam bentuk argumen yang beralasan atau perdebatan akademis oleh seseorang dengan otoritas yang menyebabkan kerugian walau dengan cara yang belum jelas. Perbedaan mengenai konsep penghasutan sebagai cara mengidentifikasi kebencian terhadap pidato yang kadang menyebabkan kerugian. Wijayanto (2013) mengenai ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam rumusan ketiga dalam penelitian ini. Perbedaan sudah jelas yaitu bagian dari yang di jadikan sumber data. Kusuma (2016) meneliti Media Sosial dan kebijakan kapolri mengenai *hate soeoch*. Persamaan terletak pada hal yang dikaji mengenai ujaran kebencian.

Ahnaf dan Suhadi (2014) penelitian ini menyebutkan ujaran kebencian merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat di Negara demokrasi. Persamaan penelitian Ahnaf dan Suhadi (2014) sama-sama mengkaji ujaran kebencian. Perbedaannya dalam penelitian Ahnaf dan Suhadi (2014) mengkaji isu-isu ujaran kebencian implikasinya terhadap gerakan sosial membangun toleransi, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji wacana debat dalam acara *ILC*. Perbalaksono, dkk (2015) meneliti *Hate speech* dalam ruang kebebasan berpendapat. Persamaan penelitian ini terletak pada hal yang disedang dikaji mengenai ujaran kebencian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Perbalaksono, dkk (2015) terletak pada sumber data.

Margaretha dan Nugrahaningsih (2017) meneliti mengenai ujaran kebencian dalam komentar akun instagram. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu kajiannya yaitu mengenai ujaran kebencian, sedangkan perbedaan terletak pada sumber data. Nurrahma (2018) meneliti mengenai Implikatur ujaran kebencian warganet pada media sosial instagram. Perbedaan terletak pada sumber data, penelitian ini menggunakan sumber data tuturan dari tamu undangan Indonesia Lawyers Club. Persamaan terletak pada objek kajian mengenai ujaran kebencian. Linawati, (2015) tindak tutur ujaran kebencian dalam komentar pembaca pada surat kabar *online Tribunnews.com*, menemukan bentuk ujaran kebencian fungsi asertif, direktif, komisif, dan fungsi ekspresif.

4. PENUTUP

Bentuk ujaran kebencian yang terdapat pada wacana talk show *Indonesia Lawyers Club* yang berjudul proyek reklamasi tak terbendung pada 17 Oktober 2017. Terdapat tujuh bentuk ujaran kebencian, diantaranya penghinaan, pencemaran nama baik, memprovokasi, penistaan, perbuatan yang tidak menyenangkan, menghasut, dan penyebar berita bohong. Pada kajian bentuk ujaran kebencian terdapat maksud ujaran, dan penanda bentuk lingual. Adapun jumlah data yang dianalisis pada rumusan ini adalah empat puluh data. Penanda bentuk lingual pada ujaran kebencian wacana talk show *Indonesia Lawyers Club* terbagi menjadi tujuh unsur. Ujaran kebencian menghasut terdapat satu data. Bentuk ujaran kebencian penghinaan ditemukan 32 , pencemaran nama baik 25, memprovokasi 17,

perbuatan yang tidak menyenangkan 15, penistaan 5 menghasut 3, dan menyebarkan berita bohong 3.

Unsur tersebut di dalamnya terdapat penanda bentuk lingual. Pengelompokan ujaran tersebut berasal dari kata atau kalimat yang kemudian dikelompokkan bunyi ujarannya. Penanda bentuk lingual ini menghasilkan kata atau kalimat dari bunyi ujarannya. Strategi kesantunan ujaran kebencian wacana talk show *Indonesia Lawyers Club* yang mengambil judul proyek reklamasi tak terbendung. Strategi yang terdapat dalam penelitian ini adalah strategi bertutur langsung dan tidak langsung. Selain itu, juga terdapat derajat kesantunan, dari empat puluh data yang dikaji terdapat dua puluh enam data dengan skala kesantunan langsung. Kemudian, terdapat empat belas data yang termasuk kedalam jenis skala kesantunan tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Mohammad, dan Suhadi. 2014. "Isu-isu Kunci Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) Implikasinya terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi". *Jurnal*. 13(3).
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Margaretha, Evi Nugrahaningsih. 2017. Ujaran Kebencian dalam Komentar Akun Instagram". *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Bisnis (SENATIB)*. ISBN 978-602-50962-0-4
- Marson, Nor Sholha, dkk. 2014. "Ketidaksantunan Bahasa sebagai Strategi Pujukan dalam Iklan Berbahasa Spanyol". *Journal For Language Studies*. 14(3): 79-93.
- Moore, James R. 2013. "Blasphemy Laws and Hate Speech Codes: Threats to Freedom of Expression, Dissent, and Democracy". *International Journal*. 3(18): 115-129.
- Purbalaksono, Arfianto, dkk. "Hate Speech dalam Ruang Kebebasan Berpendapat". *Jurnal*. 9(12): 25-46.
- Shaw, Lashel. 2012. "Hate Speech in Cyberspace: Bitterness without Boundaries". *International Journal*. 25(8): 121-137.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPT.
- Townsend, Emma. 2014. "Hate Speech or Genocidal Discourse? An Examination of Anti-Roma Sentiment in Contemporary Europe". *Journal of Multidisciplinary International Studies* 11(1): 2-23.